

## **Sang Kloning yang Kuasa**

### **Produksi dan Reproduksi *Bare Life* dalam Film US**

**Abi Ihsanullah<sup>1)</sup>, Badri<sup>2)</sup>, Winda Eka Pahla Ayuningtyas<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
email: abiihsanullah@mail.ugm.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
email: badri@mail.ugm.ac.id

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
email: winda.eka.pahla@mail.ugm.ac.id

#### ***Abstract***

*The aims of this study are to reveal how the forming processes of sovereignty through state of exception so it appears bare life, and how homo sacer attempt to face sovereign state in US movie. This analyses are focuses on political issues in American society under American government which is reflected in US movie. Political issues are taken up by analyzing the political movement which is taken by the goverment. After analyzing the political policies taken by the government, this research will reveal production and reproduction through state of exception in creating sovereign state. State of exception refers to ethnic and racist. This research uses of Jordan Peele's US movie and theory of sovereign & bare life according to Giorgio Agamben. This research applies descriptive qualitative method. The findings are the government gives different treatment to their citizens. The government gives special treatment to the society in general, while they exception and discrimination against the tethered. Exception and discrimination are the impact of the adaptation of law in order to fulfill the society needs.*

***Keywords: Bare Life, Sovereignty, State of Exception, Homo Sacer, Giorgio Agamben***

### **1. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Karya sastra sendiri berfokus pada permasalahan-permasalahan yaitu sejauh mana karya sastra dapat merepresentasikan masyarakat sewaktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang hendak disampaikannya, dan sejauh mana genre sastra dapat mewakili seluruh masyarakat (Faruk, 2019: 5).

Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang mengkaji sastra atau karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat. Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa karya sastra merupakan institusi sosial yang diciptakan oleh pengarang yang sekaligus merupakan bagian dari anggota masyarakat. Oleh karena itu, sastra tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, dan studi sastra harus

*Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Film US (Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas)*

dihubungkan atau dikaitkan dengan masyarakat. Istilah masyarakat (*society*) mencakup berbagai macam aspek seperti aspek sosial, aspek sejarah, aspek budaya, aspek ekonomi, dan aspek politik (Subhan, 2015: 39).

Wellek dan Warren (1956: 86) via Subhan (2006: 80–81) menjelaskan bahwa sosiologi sastra dapat dibagi menjadi tiga cabang. Yang pertama sosiologi sastra menekankan studi terhadap pengarang; yang dalam hal ini meliputi ideologi pengarang, pandangan dunia pengarang, dan status sosial pengarang kaitannya dengan posisi pengarang sebagai pencipta karya seni. Yang kedua sosiologi sastra membahas tentang sosiologi masyarakat atau semesta (*universe*). Dalam hal ini, konsep atau keadaan alam semesta dan masyarakat atau realitas sosial yang dipotret oleh karya sastra dikaji secara menyeluruh. Yang ketiga sosiologi sastra disebut sosiologi pembaca. Dalam hal ini, permasalahan yang dibahas yaitu: (1) berbagai jenis pembaca, (2) reaksi atau tanggapan pembaca terhadap karya sastra, dan (3) manfaat yang dapat dipetik oleh pembaca dari karya sastra (Subhan, 2006: 80 – 81). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis pengarang dan sosiologi masyarakat atau semesta (*universe*). Teori Giorgio Agamben ini merupakan hasil dari observasi terhadap kekuasaan negara, yang bersifat sosiologis. Peneliti menggunakan Film US untuk melihat hubungan fenomena politik dalam karya sastra dengan konteks sosial dalam ranah wilayah filsafat politik Agamben.

Film US merupakan sebuah film asal Amerika Serikat bergenre *horror thriller* tahun 2019 garapan *Monkeypaw Production* yang disutradarai oleh Jordan Peele. Film US bercerita tentang sebuah keluarga di Amerika Serikat yang berkonflik dengan kembaran mereka (*tethered*). *Tethered* merupakan proyek percobaan pemerintah. Proyek ini mengkloning tubuh masyarakat pada umumnya. Pemerintah berhasil mengkloning masyarakat pada umumnya, namun tidak dengan jiwanya. Karena proyek tersebut dianggap gagal, akhirnya *tethered* pun ditinggalkan begitu saja. Mereka ditempatkan di dalam ruang bawah tanah yang sudah terlantar selama beberapa tahun. *Tethered* menjadi kelompok yang dihomosacerkan oleh negara dimana hak-hak mereka sebagai warga negara ditanggihkan padahal mereka sendiri masih menjadi bagian dari warga negara tersebut. Seharusnya manusia kloning (*tethered*) yang diciptakan oleh pemerintah ini menjadi tanggung jawab penuh juga bagi pemerintah (negara). Namun, senyatanya mereka diabaikan oleh pemerintah karena dianggap produk yang gagal. Para *tethered* menjadi kelompok yang tereksklusifkan atau dihomosacerkan (dalam terma Agamben), dibuang ke dalam ruang bawah tanah dan keberadaan mereka ditutup rapat-rapat serta dianggap tidak pernah ada.

Film US mengkritik tentang adanya peristiwa pembersihan etnis (*ethnic cleansing*) yang dilakukan oleh Amerika terhadap Suku Indian. Pemerintah Amerika berniat untuk menghilangkan seluruh informasi tentang keberadaan Suku Indian di Amerika yang dianggap aib negara. Jordan Peele nampaknya ingin mengangkat lagi kisah keberadaan Suku Indian yang dihomosacerkan oleh negara yang dalam hal ini direpresentasikan oleh para *tethered*.

Kondisi sosial politik Amerika tahun 1980-an, sebagai latar belakang dari Film US ini menjadi basis untuk mengetahui faktor pembentuk karakter sosial baik secara kolektif maupun individu. Isu-isu dalam Film US ini menjadi fokus utama dalam penelitian seperti isu rasisme, isu-isu etnik dan hak asasi manusia. Poskolonialisme dalam konteks *Black-White* Amerika berkaitan dengan warisan penjajahan dalam perbudakan orang kulit hitam. Rasisme sebagai sebuah ideologi yang membenarkan adanya praktik perbudakan yang terjadi di masa lalu yang terus berlangsung hingga sekarang meskipun perbudakan orang kulit hitam telah berakhir (Rasiah, 2020: 6). Hal inilah yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi yang memiliki keinginan untuk melindungi hak-hak warga Amerika berketurunan Afrika yang selalu didiskriminasi hak-haknya. Berdasarkan fenomena di atas, kedaulatan pemerintah Amerika dibentuk melalui perlindungan terhadap hak-hak orang kulit putih, namun mengorbankan hak-hak kulit hitam (penduduk asli Amerika) yaitu Suku Indian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses terbentuknya kedaulatan melalui *State of Exception* sehingga memunculkan *bare life*, serta usaha homo sacer dalam menghadapi kedaulatan negara di Film US. Analisis ini berfokus pada isu – isu politik pada kehidupan sosial masyarakat Amerika dibawah pemerintah Amerika yang tercermin pada Film US. Isu politik diambil dengan tujuan menganalisis pergerakan politik yang diambil oleh pemerintah. Setelah menganalisis kebijakan politik dari pemerintah, penelitian ini mengungkap produksi dan reproduksi *bare life* melalui *state of exception* (keadaan pengecualian) dalam menciptakan kedaulatan negara. *State of Exception* disini mengacu kepada etnis. Penelitian ini menggunakan objek materia berupa Film US karya Jordan Peele dan objek forma berupa teori kedaulatan serta *bare life* menurut Giorgio Agamben. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena sebagai warga negara, mereka berhak untuk mendapatkan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Namun, ternyata ada satu kelompok yang disebut *tethered* yang mana mereka tidak mendapatkan hak dan kewajiban mereka

**Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Film US (Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas)**

sebagai warga negara. Para *tethered* merupakan produk yang diciptakan oleh negara oleh pemerintah ini seharusnya menjadi tanggung jawab penuh bagi pemerintah (negara). Namun senyatanya mereka diabaikan oleh pemerintah karena dianggap produk yang gagal. Para *tethered* menjadi kelompok yang dihomosacerkan oleh negara, yang mana mereka dibuang ke dalam ruang bawah tanah, keberadaan mereka ditutup rapat-rapat serta dianggap tidak pernah ada.

Penelitian menggunakan teori Giorgio Agamben tergolong baru dan masih sedikit penelitian yang menggunakan teori ini. Penulis menemukan dua karya yang menggunakan teori Giorgio Agamben sebagai basisnya. Yang pertama tesis berjudul “*Keuangan Yang Kuasa. Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Go Set a Watchman Berdasarkan Filsafat Politik Agamben*” oleh Damay Rahmawati. Tesis ini merupakan salah satu tesis yang ditulis oleh mahasiswa Magister Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 2018. Tesis ini diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kedaulatan negara yang diperoleh beserta pengaruhnya terhadap kehidupan individu – individu didalamnya melalui novel GSW. Selain itu, untuk mengetahui upaya – upaya warga negara Amerika dalam meraih hak-hak yang dijanjikan oleh negara. Lebih jauh lagi, untuk mengungkap gambaran yang ditimbulkan GSW terhadap hubungan negara dan warga negara Amerika.

Yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Innezdhe Ayang Marhaeni dan Aprinus Salam. Jurnal tersebut berjudul “*Perilaku Kekerasan Seksual dalam Lindungan Negara: Film Spotlight (2015) Arahkan Tom Mccarthy Berdasarkan Filsafat Politik Giorgio Agamben*”. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap produksi dan reproduksi *bare life* melalui *state of exception* serta subjek yang dihomosacerkan, yaitu Pastor Gereja Katolik di Boston yang mengidap pedofilia dan hebifilia. *State of Exception* yang ditampilkan pada Film Spotlight ini terbatas pada status dan posisi politik, ekonomi dan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah Boston memberlakukan diskriminasi terhadap warga negaranya berdasarkan tekanan institusi dan agama, terutama berkenaan dengan penegakan hukum dan hak. Para pastor gereja katolik pelaku kekerasan seksual mengalami penangguhan hak-hak kewarganegaraannya. Hal ini merupakan dampak dari penyesuaian hukum guna memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya.

## 2. Landasan Teori

Filsafat politik Giorgio Agamben merupakan perpaduan dari teori Hannah Arendt tentang totalitarisme dan teori Michel Foucault tentang biopower. Totalitarisme merupakan bentuk pemerintahan dengan campur tangan suatu kelompok tertentu yang memiliki kemampuan finansial yang bagus sehingga dapat menggerakkan roda kekuasaan pemerintah dengan keberpihakan terhadap kepentingan kelompok tersebut (Rahmawati, 2018: 17). Hannah Arendt memetakan kekuasaan imperialisme barat. Peraturan yang dibuat oleh imperialis juga memanfaatkan kekuatan militer demi kelancaran melakukan investasi di luar negeri. Kaum borjuis ini memiliki kekuatan untuk mengendalikan negara dan juga menerapkan tindakan represif ini kemudian dipermasalahan oleh Hannah Arendt. Kekuasaan negara tidak hanya berujung kepada eksploitasi besar-besaran terhadap pasar, tetapi juga pada penaklukan penduduk asli (Rahmawati, 2018: 15 – 16).

Menurut Foucault, konsep biopower dengan kekuasaan pendisiplinan itu menjadi satu, namun bekerja pada level yang berbeda. Kekuasaan pendisiplinan fokus pada tubuh dan perilakunya suatu individu untuk menjelaskan apakah perilaku itu dapat dikatakan normal atau abnormal. Kekuasaan pendisiplinan ini didominasi oleh praktik kekuasaan yuridis. Kekuasaan ini membuat sebuah batas pemikiran dan tindakan yang dapat diterima melalui penyingkiran terhadap yang asing dan abnormal (Rahmawati, 2018: 17).

Negara sebagai individu di mata hukum internasional setidaknya memiliki beberapa syarat-syarat seperti memiliki wilayah dan batas-batas yang jelas, memiliki populasi penduduk yang tinggal disana secara permanen, memiliki sistem pemerintahan, dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dengan negara lain. Sebagai sebuah negara, negara memiliki tanggung jawab penuh terhadap warga negaranya (Rahmawati, 2018: 20).

Kedaulatan (*sovereignty*) menurut Agamben adalah sebuah mesin kekuasaan yang ia sebut pemerintah. Kedaulatan dapat dideskripsikan sebagai sebuah kekuasaan yang ada pada suatu wilayah (Murray & Whyte, 2011: 180). Kedaulatan juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan untuk melakukan apapun dan kepada siapa saja (Murray & Whyte, 2011: 181). Sebagai sebuah negara dengan kedaulatannya, Amerika tidak selalu menjalankan roda pemerintahan negara berdasarkan peraturan dan hukum yang berlaku di negara tersebut. Keadaan inilah merupakan keadaan dimana pemerintah melakukan keadaan eksepsi (*State of Exception*) berupa penangguhan,

**Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Film US (Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas)**

pengabaian, dan berbagai macam bentuk diskriminasi. Dalam hal ini, negara melakukan eksepsi kepada kelompok *tethered*. Eksepsi yang dilakukan ini melalui teknologi sebagai aparatusnya. Teknologi apparatus ini dapat diartikan sebagai sebuah cara penyusunan bagian dari mesin atau dari sebuah mekanisme (Agamben, 2009: 7).

Dalam relasi antara kedaulatan dengan *bare life* yang tereksepsi oleh pemerintah, Agamben memfokuskan perhatiannya pada hak asasi manusia yang menerima dampak dari hubungan tersebut. Hak asasi manusia merupakan hak-hak kehidupan natural manusia (*bare natural life*). Negara kemudian menjamin perlindungan hak asasi manusianya terhadap warga negaranya. Selain warga negaranya, negara tidak memberikan jaminan terhadap perlindungan serupa terhadap masyarakat yang bukan menjadi bagian dari warga negaranya (Agamben, 1995: 126).

Ada dua macam hak-hak yang ada pada manusia, yaitu hak pasif dan hak aktif. Hak pasif merupakan hak-hak yang diperoleh karena ia adalah manusia dan semua manusia memiliki hak pasif. Hak aktif adalah hak-hak seseorang untuk terlibat secara aktif untuk menentukan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan kelompok (Agamben, 1995: 130). Menurut Agamben, manusia harus tetap dapat mendapatkan jaminan akan hak asasinya, walaupun dalam keadaan yang ekstrim sekalipun seperti perang, rasisme dan diskriminasi (Rahmawati, 2018: 27 – 28).

Agamben berpendapat bahwa politik seakan-akan menjadi tempat dimana kehidupan tersebut dipolitisasi yang selalu berupa kehidupan natural (Agamben, 1995: 8). Agamben menggunakan penggambaran kehidupan zaman Yunani kuno yaitu *Zoe* dan *bios*. *Zoe* merupakan istilah yang mengacu kepada keadaan hidup yang ada pada semua yang hidup misalnya binatang, orang atau bahkan dewa sekalipun. Sedangkan *Bios* merupakan merujuk kepada istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk atau cara hidup yang khas pada seorang individu atau suatu kelompok (Agamben, 2020: 7). Dapat disimpulkan bahwa *Zoe* merupakan kehidupan pada semua makhluk hidup, sedangkan *bios* merupakan kehidupan yang diidealkan. Jika *Zoe* tersebut gagal dalam mencapai *bios*, maka Agamben menawarkan kehidupan ketiga yang disebut dengan *bare life*. *Bare life* atau “*nuda vita*”, dapat diartikan sebagai kehidupan telanjang (Murray & Whyte, 2011: 30). *Bare life* juga dapat berarti bentuk kehidupan politis yang dipaksakan terhadap *Zoe* yang dipandang sebagai jenis kehidupan yang berada pada batas-batas etis dan politis (Murray & Whyte, 2011: 180). Orang-orang yang hidupnya secara *bare life* kemudian disebut homo sacer, yang artinya kehidupan tanpa adanya aspek-aspek politis di dalamnya. Homo sacer disini menjalani kehidupan *bare life* yang menjadi korban dari eksepsi pemerintah, yang mana hak-

haknya sebagai warga negara itu ditangguhkan. Homo sacer ini kemudian melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan kembali hak-hak mereka sebagai warga negara.

Mesin antropologi, menurut Agamben, merupakan deskripsi dari dikotomi antara manusia dalam bentuk entitas kerja, yang dalam hal ini adalah sebuah mesin. Dalam menentukan pemisahan antara manusia dan hewan, Agamben mengacu pada istilah Heidegger. Manusia dan hewan berbeda, karena manusia mampu bersikap baik dan dapat menilai suatu hal. Sedangkan hewan yang cantik dan menarik mampu untuk memikat hati siapapun untuk dipelihara oleh manusia yang kemudian menyebabkan hewan tersebut lama-kelamaan terancam punah. Dalam bukunya *The Open: Man and Animal* bab 9 Agamben menjelaskan tentang fokus perhatiannya terhadap hal-hal yang menjembatani antara manusia dengan hewan dan bagaimana mesin antropologi bekerja. Kita dapat memanusiakan hewan, atau manusia dapat menjadi hewan itu sendiri, yang menyebabkan kehidupan telanjang (*bare life*). Mesin antropologi dimanifestasikan melalui budaya dalam dua bentuk, tradisional dan modern. Mesin antropologi tradisional bekerja dengan memanusiakan hewan. Mesin antropologi modern merupakan kebalikan dari mesin antropologi tradisional dikarenakan mesin itu bekerja dengan menjadikan manusia sebagai hewan, bukan memanusiakan hewan. Agamben hendak menyampaikan bahwa bagaimana hal ini bekerja melalui karakterisasi orang-orang kafir dengan sifat kebinatangan, meskipun mirip manusia. Mesin antropologi modern bertujuan untuk mewujudkan homo alalus atau manusia kera. Homo alalus pada dasarnya manusia tanpa bahasa. Bahasa dipahami sebagai titik yang dapat mengangkat derajat manusia lebih tinggi daripada hewan. Dalam konteks mesin antropologi ini, mereka kemudian distereotipkan lebih rendah daripada manusia. Mesin antropologi modern dalam hal ini diwakili oleh para *tethered*.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Film US sebagai objek materia dan teori Giorgio Agamben sebagai objek forma. Kemudian langkah selanjutnya yaitu menentukan metode penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2017: 55). Metode penelitian memiliki cara kerja penelitian atau langkah-langkah penelitian yang menjadi jalan untuk sampai pada tujuan penelitian yang dimaksud. Pada dasarnya, metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang juga disebut sebagai metode deskriptif yang di dalamnya akan ditemukan

data berupa konsep-konsep dan pemikiran. Metode kualitatif meliputi metode kajian pustaka (Ahimsa, 2009: 15). Metode kualitatif deskriptif juga merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003:3). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Data diperoleh dari menonton Film US kemudian mencari tulisan yang terkait dengan film tersebut. Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2017: 25). Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti mengumpulkan bahan atau data kemudian melakukan klasifikasi data untuk menentukan data yang paling relevan dengan penelitian. Kemudian langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis teks. Peneliti menggunakan data primer berupa Film US Karya Jordan Peele untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh homo sacer dalam menghadapi kedaulatan negara berdasarkan perspektif Giorgio Agamben. Tidak lupa peneliti juga mencari data sekunder seperti dari buku-buku atau jurnal untuk menguatkan penelitian ini. Langkah ketiga adalah menyimpulkan hasil analisis untuk memberikan interpretasi terhadap data tersebut.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **4. 1. Amerika sebagai Negara dalam Film US**

Sebagai suatu negara dengan kedaulatannya, Amerika memiliki tanggung jawab kepada warga negaranya. Amerika juga memiliki tugas untuk membangun kedaulatan negara, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian, sebuah negara yang berdaulat mendapat pengakuan dari rakyat dan negara lain. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Amerika adalah dengan memberikan jaminan terhadap hak-hak warga negaranya, melindungi warga negaranya dari ancaman-ancaman yang mungkin dapat terjadi, serta membangun infrastruktur yang dapat menunjang aktivitas warganya (Rahmawati, 2018: 34). Dalam hal ini, Amerika memberikan kebebasan kepada warga negaranya dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara Amerika seperti yang tergambar dalam kutipan film berikut:

*“Once upon a time, there was a girl and the girl had a shadow. The two were connected, tethered together. When the girl ate, her food was given to her warm and tasty. But when the shadow was hungry, she had to eat rabbit, raw and bloody. On Christmas, the girl received wonderful toys, soft and cushy. But the shadow’s toys were so sharp and cold,*

*they'd slice through her finger when she tried to play with them. The girl met a handsome prince and fell in love. But the shadow, at that same time met Abraham. It didn't matter if she loved him or not. He was tethered to the girl's prince after all. Then the girl had her first child, a beautiful baby girl. But the shadow, she gave birth to a little monster. Umbrae was born laughing. The girl had a second child, a boy this time. They had to cut her open and take him from the belly. The shadow had to do it all, herself. She named him Pluto. He was born to love fire. So, you see, the shadow hated the girl, so much for so long. Until one day, the shadow realized that she was being tested by God (Peele, 2019: 00.44.42 – 00.47.11).*

Dari pemaparan di atas, negara melindungi hak-hak serta kebebasan untuk menjalani kehidupan yang layak sebagai warga negaranya. Anak perempuan dalam kutipan diatas menjalani kehidupan layaknya seperti masyarakat pada umumnya, dapat memakan makanan yang lezat. Pada saat hari natal, dia mendapatkan hadiah boneka yang sangat lembut dan nyaman. Setelah beranjak dewasa, anak perempuan tersebut dapat menikahi seseorang yang dia cintai, dapat hidup bahagia dengan laki-laki tersebut yang kemudian menjadi suaminya. Dari hasil pernikahannya dengan suaminya tersebut, dia melahirkan dua orang anak dengan kondisi yang sehat (seorang anak laki-laki yang tampan serta seorang anak perempuan yang cantik). Paradoksial dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, para *tethered* ini bertahan hidup hanya dengan memakan kelinci yang masih hidup, memainkan boneka yang bahkan dapat menyakiti dirinya sendiri, dan para *tethered* ini melahirkan sendiri anaknya tanpa bantuan dari dokter atau tenaga medis. Keadaan inilah merupakan keadaan dimana pemerintah melakukan *State of Exception* (keadaan eksepsi) berupa penangguhan, pengabaian, dan berbagai macam bentuk diskriminasi. Tindakan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan *State of Exception* (keadaan eksepsi) ini kemudian memunculkan *bare life* (kehidupan yang ditelanjangi) hak-hak nya sebagai warga negara karena proses eksepsi negara. Dalam hal ini, negara benar-benar menjamin kehidupan warga negaranya. Dalam hal ini, negara dengan kedaulatannya sudah menggerakkan pemerintahan negara berdasarkan hukum dan peraturan yang berlaku di negara tersebut. Disisi lain, ternyata negara juga tidak selalu menjalankan roda pemerintahannya berdasarkan peraturan dan hukum yang berlaku di negara tersebut. Kutipan berikut menjelaskan tentang eksepsi yang dilakukan oleh negara terhadap para *tethered* yaitu:

*“How it must have been to grow up with the sky. To feel the sun, the wind, the trees. But your people took it for granted. We are human too, you know. Eyes, teeth, hands, blood, exactly like you (Peele, 2019: 01.35.54 – 01.36.18).*

Pada kutipan di atas, negara benar-benar memberikan kenyamanan bagi warga negaranya. Mereka dapat merasakan sinar matahari, angin, pohon-pohon. Walaupun demikian, para *tethered* justru tidak mendapatkan itu semua. Mereka tinggal di dalam ruang bawah tanah serta jauh dari peradaban. Mereka menempati tempat yang tidak terkena sinar matahari, tidak dapat merasakan angin sepoi-sepoi, dan tidak dapat melihat pepohonan yang rindang. Para *tethered* merasa bahwa masyarakat pada umumnya menyepelekan pemberian dari negara terhadap mereka. Para *tethered* merasa bahwa mereka juga sama seperti manusia pada umumnya, memiliki sepasang mata yang sama, memiliki gigi yang sama, memiliki sepasang tangan yang sama, serta memiliki darah seperti halnya manusia. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan para *tethered* ditanggung demi terciptanya kedaulatan pada masyarakat.

#### **4.2. Eksepsi terhadap hak warga negara dalam Film US**

Amerika merupakan salah satu negara dengan latar belakang warga yang bermacam-macam, mulai dari agama, ras, suku bangsa dan memiliki tingkat finansial yang berbeda. Slogannya yang berbunyi “*one from many*” yang artinya satu dari banyak kemudian menimbulkan sebuah tantangan bagi Amerika Serikat dalam menjamin keadilan dan kesetaraan. Negara Amerika menjamin semua warga negaranya untuk terbebas dari diskriminasi, mempunyai peluang yang sama dan dapat ikut berpartisipasi dalam politik (Epstein & Walker, 2004: 651).

Amerika sendiri pernah memiliki sejarah yang kelam. Terjadi perbudakan di wilayah Amerika. Budak-budak tersebut umumnya didatangkan dari wilayah Afrika yang mayoritas penduduknya berkulit hitam. Budak-budak di Afrika tersebut umumnya tahan terhadap cuaca panas dan dianggap murah untuk dipekerjakan di Amerika. Akibatnya, banyak terjadi perdagangan manusia di Amerika yang budak-budaknya banyak didatangkan dari Afrika. Kemudian hal ini melahirkan diskriminasi terhadap orang kulit hitam (budak dari Afrika). Karena ketimpangan tersebut, akhirnya terjadi perang, yakni perang penghapusan sistem perbudakan. Walaupun pada akhirnya perang tersebut dapat menghapuskan sistem perbudakan, namun diskriminasi masih tetap ada hingga sekarang.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana negara menjalankan kedaulatan melalui *State of Exception* (keadaan eksepsi) melalui pengabaian-pengabaian sehingga memunculkan *bare life*. Menjalankan kedaulatan tersebut berarti perlindungan terhadap hak-hak warga negara dan perlindungan sehingga menghadirkan negara yang aman bagi warga negaranya. Adapun bentuk-

bentuk pengabaianya adalah eksepsi dengan pengabaian secara rasisme dan diskriminasi berdasarkan etnik.

#### **4.2.1. Eksepsi negara melalui Diskriminasi Ras**

Diskriminasi ras dapat berarti sebuah tindakan yang dibedakan jenis perlakuannya terhadap kelompok tertentu. Di negara Amerika, hampir semua aspek kehidupan bernegara tidak luput dari adanya diskriminasi ras. Dalam Film US ini terdapat scene yang menunjukkan tentang adanya diskriminasi ras, antara lain:

*“Ooh. Actually, a little something has changed” said Kitty. Oh, my God. Did you get something done? said Adelaide. Just, like, an itsy – bitsy little thing, said Kitty. Fuck off, said Adelaide. Yeah, said Kitty. Well, you look just like you did last year, said Adelaide. Aw, thank you, said Kitty. I mean, that’s the idea, you know. Just, like, a little bit can go a long way. Not that you need anything, whore, said Kitty. (Peele, 2019: 00.25.36 – 00.25.58).*

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan saat Kitty menunjukkan wajah barunya pasca operasi wajah kepada Adelaide, dia meyakinkan bahwa orang-orang kulit putih lebih terlihat cantik saat mereka melakukan operasi wajah. Namun, dia menekankan kepada Adelaide bahwa Adelaide tidak perlu untuk melakukan operasi wajah karena dirinya merupakan orang-orang berkulit hitam. Pandangan Said mengenai orientalis bekerja mengukuhkan Timur di mata para pembacanya, dapat digunakan dalam melihat bagaimana rasis Amerika memiliki tugas untuk mengukuhkan kekuasaan kulit putih dan menjadikannya sebagai pengetahuan yang mapan. Selalu ada hierarki dalam perbedaan manusia berdasarkan warna kulit. Kulit putih selalu dianggap superior atas kulit hitam yang inferior (Rasiah, 2020: 8 – 9).

Dalam hal ini, Film US merepresentasikan rasisme di dalamnya. Adelaide merasa rendah diri (inferior) terhadap orang-orang kulit putih karena ia berasal dari kalangan orang-orang kulit hitam. Karena merasa dirinya tidak cantik, dia mencoba untuk meniru perilaku orang-orang kulit putih dengan melakukan operasi plastik agar terlihat cantik. Dalam hal ini, orang-orang kulit putih selalu dijadikan sebagai citra kecantikan yang ideal yang ada pada perempuan. Sejak dulu, perempuan merupakan makhluk yang identik dengan keindahan. Defenisi cantik direlasikan dengan perempuan, namun media juga berperan di dalam mengkonstruksi kecantikan. Kita ambil contoh dimana banyak iklan menampilkan defenisi wanita cantik itu bertubuh tinggi, langsing, berambut panjang dan hitam, serta berkulit putih. Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women* mengatakan selama ini perempuan-perempuan di

Amerika berhadapan dengan mitos kecantikan untuk menjadi citra perempuan yang ideal mereka harus memiliki tubuh tinggi, langsing, putih, dan berambut pirang. Kulit wajah mereka tidak boleh memiliki cacat dan lingkaran pinggang mereka harus kecil. Setiap pagi, para perempuan bangun tidur dengan perasaan yang tak nyaman tentang tubuh mereka (Wolf, 2002: 1 – 2). Citra perempuan cantik yang dikonstruksi oleh media lantas membuat kebanyakan perempuan menjadi minder dengan penampilannya sendiri (inferior). Parahnya lagi, ada beberapa yang membenci penampilan atau tubuh mereka sendiri. Operasi wajah dinilai suatu bentuk upaya praktis yang dapat dilakukan agar mendapatkan bentuk tubuh yang ideal.

Tindakan meniru yang dilakukan oleh Adelaide terhadap citra ideal perempuan kulit putih dengan cara operasi plastik membuktikan bahwa dirinya tidak percaya diri dengan memiliki warna kulit yang dia miliki. Namun, Kitty menyarankan untuk tidak melakukan operasi plastik karena dinilainya tidak penting bagi orang-orang kulit hitam. Padahal mereka berdua sama-sama berasal dari negara yang sama yang seharusnya memiliki hak-hak yang sama juga (yang dalam hal ini sama-sama berhak untuk melakukan operasi plastik).

#### **4.2.2. Eksepsi negara melalui diskriminasi etnik**

Penggunaan istilah “etnik asli” berhubungan erat dengan konsep pribumi. Etnik asli (*indigenous peoples*) atau sering disebut masyarakat atau penduduk asli adalah kelompok etnik yang mengidentifikasi diri mereka sebagai “penduduk asli” pada suatu wilayah tertentu. Kelompok ini dapat dikatakan penduduk pribumi karena mereka mempertahankan tradisi atau aspek lain dari budaya asli mereka di suatu wilayah tertentu (Liliweri: 2018: 25). Suku Indian merupakan suku asli di benua Amerika. Suku Indian pada umumnya mempunyai warna kulit gelap. Bahasa mereka juga asing dan cenderung sulit untuk dipahami. Pemahaman mereka tentang dunia dan kepercayaan spiritual juga cenderung diluar nalar masyarakat pada umumnya. Orang-orang Suku Indian terkenal biadab, ganas, keras kepala, sulit diatur, yang tidak mungkin sekali dapat hidup dengan rukun bersama masyarakat pada umumnya (Goldberg & Solomos, 2002: 28). Lama-kelamaan, penduduk Suku Indian tergusur dari tanahnya sendiri. Hak-hak kepemilikan atas tanah dihapuskan oleh pemerintah. Mereka dianggap tidak dapat berbaur dengan masyarakat umumnya, tidak memiliki hak-hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, dan tidak memiliki hak atas kepemilikan tanahnya sendiri (Goldberg & Solomos, 2002: 28 – 29).

Semua orang yang tidak memenuhi standar tertentu yang tinggal di wilayah geografis tertentu dipaksa keluar atau dibunuh. Istilah pembersihan etnik (*ethnic cleansing*) adalah istilah

halus agar tidak mengacu kepada suatu kejahatan tertentu. Istilah pembersihan etnik merujuk kepada tindakan memaksa, mengancam, mengintimidasi, melakukan represi hingga pembunuhan ke sejumlah orang dari kampung halaman mereka untuk pindah ke tempat lain (Liliweri, 2018: 66). Karena merasa terganggu dengan kehadiran Suku Indian di Amerika, negara kemudian melakukan pembunuhan secara besar-besaran terhadap suku asli Amerika (Suku Indian) dengan mengatasnamakan “peradaban”.

Dalam Film US ini, kaum *tethered* dapat diibaratkan sebagai Suku Indian yang sulit untuk dipahami, terkenal biadab, ganas, keras kepala dan sulit diatur. Pemahaman mereka juga berbanding terbalik dengan pemahaman masyarakat pada umumnya. Seakan-akan keberadaan kaum *tethered* itu menjadi aib bagi negara sehingga harus ditutup rapat-rapat keberadaan mereka, dibuang begitu saja di dalam ruang bawah tanah, tidak mendapatkan fasilitas-fasilitas seperti fasilitas pendidikan, pekerjaan, hak-hak untuk menjalani kehidupannya sebagaimana negara memberikan hak-hak penuh kepada warga negaranya (masyarakat pada umumnya). Sama dengan keberadaan Suku Indian yang dianggap pernah tidak ada oleh Amerika, kemudian mereka pun diburu kemudian dibunuh, sehingga terjadilah perang antara pemerintah (negara) melawan Suku Indian.

#### **4.3. Respon *bare life* terhadap eksepsi negara dalam film US**

Ber macam-macam bentuk diskriminasi yang menjadi bagian dari proses eksepsi yang dilakukan oleh negara dalam menjalankan kedaulatannya melahirkan *bare life* sebagai bentuk kehidupan yang ditelanjangi hak-hak nya sebagai warga negara karena proses eksepsi negara. Dalam kehidupan bernegara, pasti selalu ada upaya warga negara yang menuntut hak-hak mereka untuk dipenuhi oleh negara. Dalam hal ini, pasti akan ada yang namanya resistensi dari homo sacer terhadap negara yang melakukan proses eksepsi dan diskriminasi karena selalu memproduksi *bare life*. Pada subbab ini akan menjelaskan tentang resistensi yang dilakukan oleh *bare life* terhadap diskriminasi dan pengabaian yang dilakukan oleh negara terhadap suatu etnik dalam Film US.

##### **4.3.1. Resistensi *bare life* terhadap eksepsi negara dalam diskriminasi etnik**

Para *tethered* berkata kepada keluarganya Adelaide, “*We are Americans*” (US, 2019: 00.48.04 – 00.48.06). Dapat disimpulkan bahwa kaum *tethered* juga merupakan bagian dari warga negara Amerika. Layaknya suku asli Amerika (Suku Indian) yang tinggal disana lalu terusik dengan kehadiran negara yang ingin melakukan pembersihan etnik (*ethnic cleansing*) kepada mereka. Lalu kutipan selanjutnya berbunyi:

*“What do you want? said Adelaide. What do we want? We want to take our time. We’ve been waiting for this day for so long. I call it “the untethering” said tethered (Peele, 2019: 00.55.48 – 00.56.28).*

*“I found my faith. And I began to prepare. It took years to plan. Everything had to be perfect. I didn’t just need to kill you. I needed to make a statement that the whole world would see, said tethered” (Peele, 2019: 01.40.22 – 00.40.53).*

Pada kutipan pernyataan di atas, para *tethered* sudah merencanakan hal ini sejak dari dulu. Mereka ingin mengambil alih negara dengan membunuh semua masyarakat agar mereka diakui oleh negara. Mereka juga ingin mengubah tatanan negara yang memiliki keberpihakan kepada mereka. Dapat disimpulkan bahwa bagaimana cara *tethered* dalam menghadapi kedaulatan negara yaitu dengan membunuh masyarakat untuk mendapatkan pengakuan dari negara, bahwa keberadaan mereka ada, namun hak-hak mereka sebagai warga negara dieksepsi oleh negara itu sendiri.

## **5. Simpulan**

Film US ini mengkritik tentang adanya peristiwa pembersihan etnis yang dilakukan oleh Amerika terhadap Suku Indian, lalu Amerika berniat untuk menghilangkan seluruh informasi tentang keberadaan Suku Indian di Amerika yang dianggap aib oleh negara. Jordan Peele nampaknya ingin mengangkat lagi kisah keberadaan Suku Indian yang dihomosacerkan oleh negara yang dalam hal ini direpresentasikan oleh kaum *tethered*. Mereka seharusnya diciptakan oleh negara dan mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara, senyatanya mereka dimarginalkan karena dianggap produk yang gagal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *“It was humans that built this place. I believe they figured out how to make a copy of the body, but not the soul. The soul remains one, shred by two. They created the tethered so they could use them to control the ones above. Like puppets” (Peele, 2019: 01.36.25 - 01.36.48).* Karena dianggap produk yang gagal, para *tethered* ini ditempatkan di dalam ruang bawah tanah yang tidak terpakai selama bertahun-tahun, kemudian dibiarkan disana tanpa diberikan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Mereka layaknya dibunuh secara perlahan-lahan oleh negara yang tidak menginginkan tentang kehadiran mereka (para *tethered*). Lalu para *tethered* ini kemudian menghimpun kekuatan besar untuk menggulingkan kekuasaan negara.

Berdasarkan analisis film US di atas, dapat disimpulkan bahwa negara Amerika mempunyai hukum dan perlindungan yang hanya dapat diakomodir oleh masyarakat pada

umumnya. Masyarakat pada umumnya mendapatkan semua hak-hak mereka sebagai warga negara, mendapatkan perlindungan dari ancaman-ancaman yang mengganggu kehidupan mereka. Paradoksial dengan kaum *tethered* yang tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara yang seharusnya mereka juga menjadi tanggung jawab negara karena mereka diciptakan oleh negara untuk mengontrol kehidupan masyarakat pada umumnya. Hak-hak *tethered* ditanggihkan oleh negara sehingga mereka tidak dapat menjalani kehidupan yang layak sebagai warga negara.

Hubungan antara kekuasaan negara Amerika dengan para *tethered* diwarnai dengan perlawanan. Seperti halnya keberadaan Suku Indian di Amerika yang terusik oleh kehadiran negara, Suku Indian melakukan perlawanan terhadap negara karena negara berniat untuk membantai mereka. Begitu juga dalam Film US ini, kaum *tethered* berniat untuk membunuh seluruh masyarakat dan kemudian mengambil alih dunia untuk kepentingan mereka sendiri, membangun ulang hukum yang cenderung memprioritaskan kelompok-kelompok masyarakat pada umumnya, serta menata ulang dunia.

Dalam bukunya *The Open: Man and Animal* Agamben mempertanyakan asal usul manusia. Asal usul manusia membawa kita untuk mempertanyakan hubungan manusia dengan hewan karena menurut teori evolusi Darwin, manusia dan kera berasal dari nenek moyang yang sama, dimana mereka kemudian sama-sama berevolusi. Haeckel kemudian menganjurkan gagasan bahwa penggunaan bahasa sebagai karakteristik yang identik dengan manusia agar mudah diidentifikasi dengan hewan. Agamben mengkritik mesin antropologi tersebut dengan membayangkan tahap kehidupan yang menjadikan manusia sebagai hewan atau memanusiation hewan. Orang bar-bar yang dalam hal ini diwakili oleh para *tethered* dalam mesin antropologi modern. Dalam hal ini, para *tethered* yang diibaratkan sebagai mesin yang tidak bisa berbicara (mesin antropologi modern).

## **6. Daftar Pustaka**

Agamben, Giorgio. (1995). *Homo sacer*. Italy: Giulio Einaudia Editore s.p.a.

Agamben, Giorgio. (2009). *The Signature of All Things on Method*. New York: Urzone, Inc.

Agamben, Giorgio. (2020). *Kekuasaan Tertinggi dan Kehidupan Telanjang*. Yogyakarta: IRCisoD.

**Sang Kloning yang Kuasa Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Film US (Abi Ihsanullah, Badri, Winda Eka Pahla Ayuningtyas)**

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. (2009). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya – Sebuah Pandangan*. Makalah Kuliah Umum “Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora”, halaman 1 – 23. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Epstein, Lee & Walker, Thomas G. (2004). *Constitution Law for a Changing America. Rights, Liberties, and Justice*. United States of America: CQ Press.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldberg, David Theo & Solomos, John. (2002). *A Companion to Racial and Ethnic Studies*. United States of America: Blackwell Publishing.
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Marhaeni, Innezdhe Ayang & Salam, Aprinus. (2020). *Perilaku Kekerasan Seksual dalam Lindungan Negara: Film Spotlight (2015) Arahkan Tom Mccarthy Berdasarkan Filsafat Politik Giorgio Agamben*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexy J. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Murray, Alex & Whyte, Jessica. (2011). *The Agamben Dictionary*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Peele, Jordan. (2019). *US*. United States of America: Monkeypaw Production.
- Rahmawati, Damay. (2018). *Keuangan Yang Kuasa. Produksi dan Reproduksi Bare Life dalam Go Set a Watchman Berdasarkan Filsafat Politik Agamben*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rasiah. (2020). *Poskolonialisme dalam Sastra Amerika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subhan, Bustami. (2006). *Understanding Literary Appreciation*. Yogyakarta: LPPDMF.
- Subhan, Bustami. (2015). *A Guide to Literary Criticism*. Yogyakarta: LPPDMF.
- Wolf, Naomi. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*. London: Vintage Books.
- <https://throwntotheworld.wordpress.com/2013/08/04/the-anthropological-machine/>  
diakses tanggal 26 Oktober 2020 pukul 21.31.